



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 5 Tahun 2023 Page 363-371

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Dari Payango Hingga Mo Mayango: Nilai Karakter dalam Pembelajaran IPS

Lulun Moha<sup>1✉</sup>, Moh. Imron Rosidi<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Sejarah,

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo

Email: [lulunmoha15@gmail.com](mailto:lulunmoha15@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi payango dalam konteks pembelajaran IPS. Payango adalah sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat Gorontalo untuk menentukan titik pusat rumah dan struktur bangunan yang akan berdampak pada kualitas hunian yang akan ditempati. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam tradisi payango terdapat nilai-nilai moral dan karakter yang positif, seperti semangat gotong royong, aspek keagamaan, dan toleransi, yang memiliki relevansi kuat dengan pembelajaran IPS. Oleh karena itu, tradisi payango merupakan langkah yang sangat penting bagi masyarakat Gorontalo ketika mereka ingin membangun rumah baru, karena payango bertujuan untuk menciptakan kondisi di mana penghuni rumah dapat hidup dengan damai, merasa aman, dan agar rumah tersebut tidak mudah rusak.

Keywords: *Nilai-nilai Karakter, Payango, Pembelajaran IPS*

### Abstract

This study aims to explore the character values contained in the payango tradition in the context of social studies learning. Payango is a tradition carried out by the Gorontalo community to determine the center point of the house and building structure which will have an impact on the quality of the dwelling to be occupied. The method used in this research is literature study and interview. The results showed that in the payango tradition there are positive moral and character values, such as the spirit of mutual cooperation, religious aspects, and tolerance, which have a strong relevance to social studies learning. Therefore, the payango tradition is a very important step for the Gorontalo community when they want to build a new house, because payango aims to create conditions in which the residents of the house can live in peace, feel safe, and so that the house is not easily damaged.

Keywords: *Character Values, Payango, Social Studies Learning*

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan sosial atau *social studies* pada awal mulanya lahir di Amerika Serikat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan cabang pengetahuan yang disederhanakan agar dapat digunakan dalam konteks pendidikan. IPS digunakan untuk mengkaji fenomena sosial yang sering terjadi dalam masyarakat (Rosidi & Fitroh, 2021). IPS merupakan disiplin ilmu yang memfokuskan pada hubungan antara manusia dan lingkungannya atau dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial antara individu dan masyarakat (Anuke & Fitroh, 2023). Pendidikan IPS di lingkungan sekolah merupakan hasil simplifikasi atau adaptasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, serta aktivitas manusia yang telah diorganisir secara terstruktur dan diajarkan dengan metode ilmiah dan psikologis untuk mencapai tujuan pendidikan. Di tingkat pendidikan tinggi, pendidikan IPS melibatkan seleksi dari berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora yang beragam, bersama dengan aktivitas manusia yang telah diatur dan disampaikan dengan pendekatan ilmiah dan psikologis, juga dengan tujuan pendidikan (Hidayah, 2022; Kustiani, 2016; Ismail & Rosidi, 2023).

Pendidikan IPS memiliki peran fundamental dalam perkembangan aspek intelektual, emosional, budaya, dan sosial peserta didik. Ini juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir, perilaku, dan sikap yang bertanggung jawab dalam peran mereka sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota komunitas global. Pembelajaran IPS memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan menerapkan nilai-nilai yang diperlukan untuk menciptakan individu Indonesia yang unggul dan beretika (Kountu & Rosidi, 2023; Lajondong & Rosidi, 2023; Rosidi et al., 2023). Sasaran dari pembelajaran IPS di sekolah adalah untuk menyiapkan peserta didik agar menjadi individu yang bertanggung jawab dalam perannya sebagai warga negara, sambil memperoleh pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai yang berguna dalam menghadapi tantangan, baik itu dalam konteks pribadi maupun sosial. Lebih lanjut, pembelajaran IPS juga memiliki tujuan untuk menggali potensi peserta didik agar mereka menjadi peka terhadap isu-isu sosial yang ada di masyarakat, mempromosikan sikap positif terhadap upaya penyelesaian ketidaksetaraan yang ada, dan mengembangkan keterampilan untuk menghadapi berbagai permasalahan yang timbul dalam kehidupan sosial (Lestari & Fitroh, 2023; Rosidi et al., 2023).

Tradisi adalah warisan dari masa lalu yang telah berlanjut hingga saat ini, mencakup segala hal yang diwariskan dari generasi sebelumnya. Di dalam masyarakat Gorontalo, terdapat sebuah tradisi yang dikenal sebagai "payango", yang merujuk pada proses pembangunan rumah. Tradisi payango diyakini memiliki pengaruh besar terhadap

kesejahteraan, rezeki, dan perilaku penghuni rumah tersebut. Pada mulanya, rumah-rumah di Gorontalo memiliki bentuk segi empat besar dengan atap yang tinggi. Struktur rumah ini terdiri dari empat bagian utama, yaitu surambe (ruang untuk menyambut tamu laki-laki), duledehu/hihibata (ruang untuk menyambut tamu perempuan), dan depula (tempat memasak). Selain itu, rumah-rumah ini diarahkan ke arah timur, dengan kamar tidur utama menghadap ke utara. Penduduk Gorontalo meyakini bahwa setiap rezeki selalu datang bersamaan dengan sinar matahari (Ernawati & Rahmatiah, 2019).

Payango adalah sebuah kebiasaan yang dijalankan oleh komunitas Gorontalo untuk menentukan tempat yang tepat untuk mendirikan rumah dan faktor-faktor yang akan mempengaruhi kualitas hunian yang akan dibangun. Ta momayango mengacu kepada seseorang yang memiliki keahlian istimewa dalam proses payango, dan momayango itu sendiri merupakan bagian dari proses ritual saat membangun rumah (Ernawati & Heryati, 2016). Penelitian ini fokus pada eksplorasi nilai-nilai karakter dan budaya yang terkandung dalam tradisi payango dalam konteks pembelajaran IPS. Hal ini dilakukan karena tradisi payango memuat nilai-nilai karakter dan budaya yang relevan dengan tujuan pendidikan IPS.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan dua metode utama yakni studi literatur dan wawancara. Metode ini dipilih oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi tentang tradisi payango yang masih dilestarikan oleh masyarakat Gorontalo hingga saat ini. Dalam studi literatur, peneliti mengumpulkan data dari beragam sumber, termasuk jurnal, buku, dokumen, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Penelitian ini melibatkan membaca materi tersebut, mencatat, dan mengelola informasi yang relevan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan narasumber, yakni berkomunikasi dengan anggota masyarakat untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan subjek penelitian. Oleh karena itu, metode studi literatur dan wawancara dipandang sangat sesuai untuk menjalankan penelitian tentang tradisi payango dalam konteks pembelajaran IPS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tradisi Payango pada Masyarakat Gorontalo

Provinsi Gorontalo adalah salah satu provinsi di Indonesia yang berlokasi di sebelah utara Pulau Sulawesi. Wilayah ini terdiri dari satu kotamadya dan lima kabupaten yang membentang dari timur ke barat. Kota Gorontalo, yang merupakan bagian dari provinsi ini,

adalah salah satu kota bersejarah di Sulawesi yang memiliki kemiripan dengan Kota Makassar. Gorontalo, sebagai daerah yang kaya akan warisan budaya, memiliki banyak tradisi dan budaya yang beragam, salah satunya adalah tradisi pembangunan rumah tinggal yang dikenal sebagai "payango". Namun, keberagaman budaya Gorontalo, terutama yang terkait dengan tradisi pembangunan rumah tinggal, saat ini menghadapi risiko kepunahan. Faktor-faktor yang menyebabkan hal ini termasuk perubahan dalam arsitektur tradisional akibat pengaruh kemajuan teknologi dan pandangan bahwa payango dianggap tidak lagi relevan untuk zaman saat ini (Trumansyahjaya & Tatura, 2018).

Hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Moha dan Tuke mengungkapkan bahwa dalam budaya Gorontalo, proses Payango merupakan tahap yang sangat penting ketika seseorang ingin membangun rumah baru. Payango ini bertujuan untuk menciptakan suasana yang nyaman di dalam rumah, mencegah konflik di antara penghuni, dan memastikan keberlangsungan bangunan tersebut (Moha, 2023; Tuke, 2023). Dalam sejarah masa lalu, masyarakat Gorontalo hidup dalam kehidupan nomaden atau berpindah-pindah tempat. Sebelum mereka mengenal penggunaan papan atau kayu sebagai bahan bangunan, mereka menggunakan dahan pohon sebagai tempat tinggal yang dikenal sebagai "wombohe". Kemudian, dengan kemunculan alat pemotong kayu, mereka mulai membangun rumah dengan tiang-tiang, meskipun lantainya masih menggunakan tanah dan dindingnya terbuat dari dedaunan yang disebut "bele huta-huta". Selanjutnya, dinding dedaunan ini digantikan dengan bambu yang dibelah, yang dikenal sebagai "bele tolotahu". Seiring berjalannya waktu, perkembangan teknologi membawa perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat. Bangunan rumah yang awalnya menggunakan bambu kemudian digantikan oleh berbagai jenis papan, seperti "bele yilandongo", "bele kanji", "bele dupi", "bele lo tidulu", "banthayo", "po bo'ide", hingga "iladia" (Ernawati et al., 2017).



Gambar 1. Seorang Imam Menanam Batu (*Payango*) untuk Pembuatan Rumah

Sumber: Discreenshot peneliti dari liputan6.com

Konsep Tradisi Mo Mayango di Gorontalo

Dalam tradisi masyarakat Gorontalo, proses pembangunan rumah selalu diawali dengan sebuah musyawarah yang disebut "dulohupa". Musyawarah ini merupakan upaya untuk menyelesaikan perbedaan atau perbincangan di dalam komunitas dengan maksud mencegah konflik baik di dalam kelompok maupun di luar kelompok. Penentuan "ta momayango", yang merupakan orang yang memiliki keahlian dalam payango, biasanya berasal dari kalangan "unggala'a", yang merupakan pihak keluarga yang dihormati dan dianggap paling senior dalam keluarga, yang juga dikenal sebagai "ta'uwa". Kesepakatan yang dihasilkan dari perbincangan bersama kemudian menjadikan "ta momayango" sebagai individu yang bertanggung jawab atas seluruh aspek pembangunan, mulai dari perencanaan hingga penyelesaian bangunan. Proses persiapan melibatkan langkah-langkah seperti menyiapkan lahan, mengatur tenaga kerja, dan mempersiapkan material bangunan. Setelah itu, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tradisi payango, yang merupakan sebuah upacara yang dilakukan sepanjang proses pembangunan rumah tinggal berlangsung (Trumansyahjaya, 2020).



Gambar 2. Kegiatan Musyawarah (Dulohupa) Masyarakat Gorontalo

Sumber: Discreenshot peneliti dari karya.brin.go.id

Membangun bangunan bagi masyarakat Gorontalo adalah sebuah proses ritual dan aktivitas yang memiliki signifikansi besar dalam kehidupan mereka, karena dapat berdampak pada kesejahteraan penghuni rumah tersebut. Oleh karena itu, ada serangkaian tahapan yang harus dilalui dalam proses ini. Walaupun ada berbagai langkah dalam rangkaian ini, tujuannya tetap sama, yaitu mencapai kebahagiaan baik secara fisik maupun emosional. Setiap individu yang terlibat dalam pembangunan rumah, termasuk rumah adat, selalu mengikuti norma-norma tidak tertulis yang merupakan bagian dari ritual di masyarakat. Dalam budaya Gorontalo, ada empat jenis upacara adat yang dilakukan sebelum memulai pembangunan rumah. Pertama, ada "modu'ato" yang bertujuan untuk menguji apakah lokasi yang dipilih sesuai dan layak untuk pembangunan. Kedua, ada "molontali" yang digunakan untuk menentukan waktu yang tepat untuk memulai pembangunan. Ketiga, ada

“molalungo” yang bertujuan untuk merencanakan denah rumah dengan mempertimbangkan faktor keberuntungan dan potensi kerugian yang dipandu oleh seorang pawang. Terakhir, ada “momayango” yang digunakan untuk menentukan arah aliran air tanah. Rumah adat Bantayo Poboide Gorontalo juga telah mengalami berbagai perubahan, termasuk penambahan kamar mandi di dalamnya, penggantian tiang kayu dengan tiang semen, dan penggunaan ornamen berbentuk pohon beringin. Semua perubahan dalam tradisi ini memiliki tujuan tertentu (Muhammad et al., 2023).



Gambar 3. Rumah Adat Bantayo Poboide di Gorontalo  
Sumber: Discreenshot peneliti dari jelajahlangkah.com

### Tradisi Payango dalam Pembelajaran IPS

Generasi merupakan salah satu elemen yang sangat vital dalam menjaga dan merawat warisan budaya bangsa, terutama dalam melestarikan budaya lokal. Budaya daerah adalah kekayaan nasional yang harus diberikan perhatian yang serius. Pelestarian warisan budaya daerah memerlukan upaya berkelanjutan yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Keberadaan budaya memegang peranan penting dalam proses pembelajaran IPS, karena memungkinkan peserta didik untuk memahami dengan lebih mudah tradisi yang telah berkembang dari masa lampau hingga saat ini. Manusia, dalam kehidupannya, selalu terlibat dalam interaksi dengan lingkungan dan sesama manusia. Kemampuan untuk bersosialisasi adalah aspek yang sangat krusial, karena hal ini memainkan peran penting dalam menjaga kelangsungan hidup. Bayangkan apabila manusia tidak memiliki keterampilan sosialisasi, maka kehidupan akan menjadi sepi, kurang memiliki makna, dan tidak akan bisa berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Dalam konteks sosial ini, manusia terlibat dalam berbagai bentuk interaksi, kolaborasi, berbagi pandangan, serta melaksanakan berbagai aktivitas lainnya. Semua ini adalah bagian dari cara manusia memenuhi kebutuhannya. Dalam proses menjalin hubungan tersebut, manusia juga harus memahami

nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Ini berfungsi sebagai panduan untuk menjaga perilaku yang sesuai dengan etika dan norma-norma yang berlaku dalam interaksi dengan sesama manusia (Zahro et al., 2022).

Dalam sebuah tradisi, saling menghormati dan memahami kearifan lokal sangatlah penting, karena ini mencerminkan kebijaksanaan serta nilai-nilai yang berlaku di lingkungan setempat dan menjadi pedoman bagi komunitas. Budaya adalah gambaran tentang cara hidup masyarakat yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari mereka. Di dalam kehidupan masyarakat Gorontalo, terdapat nilai-nilai budaya yang membentuk kearifan lokal dan telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian mereka. Salah satu contoh tradisi yang diikuti adalah tradisi payango, dimana orang-orang yang menjalankannya mengalami dampak positif, seperti terciptanya harmoni dalam hubungan suami-istri, kelancaran dalam rezeki, serta perasaan keamanan di dalam rumah dari berbagai gangguan, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat (Setiawan & Mulyati, 2020). Selain itu, tradisi payango juga mencakup nilai-nilai karakter yang mulia, seperti semangat gotong royong, keagamaan, keindahan estetika, dan toleransi.

#### SIMPULAN

Masyarakat Gorontalo menjalankan sebuah tradisi yang dikenal sebagai "payango", yang merupakan tahap penting dalam pembangunan rumah. Tradisi ini memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap kesejahteraan, rezeki, dan perilaku penghuni rumah. Payango telah menjadi bagian dari warisan budaya masyarakat Gorontalo dan telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya selama bertahun-tahun. Masyarakat Gorontalo melaksanakan tradisi payango untuk menentukan lokasi pusat rumah dan struktur bangunan, yang akan memengaruhi kualitas rumah yang akan ditempati. Tradisi payango juga mengandung nilai-nilai mulia seperti semangat gotong royong, aspek keagamaan, dan toleransi, yang sangat relevan dengan pembelajaran IPS.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anuke, O., & Fitroh, I. (2023). Tuna (Mo Luna) dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16712- 16719. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2829>
- Ernawati & Heryati. (2016). Aplikasi Tradisi "Payango" Pada Desain Perletakan Pintu Utama Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Laporan Penelitian Universitas Negeri Gorontalo*.
- Ernawati, Heryati, & Ataufiq, M. M. (2017). Penerapan Tradisi "Payango" Pada Rumah Tinggal Masyarakat Gorontalo Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal. *Prosiding Seminar*

*Heritage IPLBI*, 33-40.

- Ernawati & Rahmatiah. (2019). Kearifan Lokal Masyarakat Gorontalo Dalam Melestarikan Tradisi Payango. *Semantech: Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora*, 1(1), 176-180.
- Hidayah, N. (2022). Hakikat, Tujuan, dan Karakteristik Pembelajaran IPS Yang Bermakna Pada Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 141-149.
- Ismail, I., & Rosidi, M. I. (2023). Pemanfaatan Kebudayaan Powele dalam Pembelajaran IPS. *Journal on Education*, 5(4), 16630–16636. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2808>
- Kountu, N. W., & Rosidi, M. I. (2023). Kebudayaan Dikili Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 2568–2574. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.464>
- Kustiani, L. (2016). *Wawasan IPS*. Malang: Media Nusa Creative.
- Laindjong, S. N., & Rosidi, M. I. (2023). Relevansi Nilai-Nilai Tradisi Mongunom Tian Dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 12013–12021. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1313>
- Lestari, N. M. W., & Fitroh, I. (2023). Integrasi Nilai-Nilai Tradisi Nyepi dalam Pembelajaran IPS. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 3708–3715. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i3.2129>
- Moha, R. (2023). Tradisi Payango di Gorontalo. Hasil Wawancara Pribadi, 18 Mei 2023.
- Muhammad, A., Baruadi, M. K., Fatsah, H., & Djou, D. N. (2023). Makna Simbolik Istilah Konstruksi Bangunan Adat Bantayo Poboide Gorontalo. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(1), 355-372.
- Rosidi, M. I. & Fitroh, I. (2021). Virtual Field Trips: Alternatif Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Social Science Education (IJSSE)*, 3(1), 31–38. <http://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse>
- Rosidi, M. I., Disman, Komalasari, K., & Wiyanarti, E. (2023). Beji Antaboga As A Symbol of Diversity : Tolerance and Integration Embodiment to Social Studies Learning. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(3), 367–376. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i3.2714>
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 121-133.
- Trumansyahjaya, K., & Tatura, L. S. (2018). Studi Proses Tradisi Membangun Rumah Tinggal Gorontalo Terhadap Kebudayaan Gorontalo. *Tesa Arsitektur*, 16(2), 84-93.
- Trumansyahjaya, K. (2020). Konsep “Mo Mayango” Sebagai Tradisi Pembelajaran Pembangunan Rumah Tinggal di Gorontalo. *Jurnal Vokasi Sains dan Teknologi*, 1(2) 29-34.

- Tuke, W. (2023). Tradisi Payango pada Masyarakat Gorontalo. Hasil Wawancara Pribadi, 20 Mei 2023.
- Zahro, N. L., Himatuna, M., Efendi, E., Nasihuddin, M. A., Holida, W., & Aisyah, S. (2022). Pendekatan Etnopedagogi Sebagai Media Pelestarian Kearifan Lokal dalam Kegiatan Pasar Budaya UIN KHAS Jember. *Jurnal Pendidikan IPS*, 12(2), 74-80.